



Modernisasi Hasyim Asy'ari: Konstruksi Identitas Keislaman Nahdlatul Ulama

Siti Nurlaela¹, Mulyani²

^{1,2} Universitas PTIQ Jakarta

Abstrak

Received: 02 Juli 2026
Revised: 10 Juli 2026
Accepted: 13 Juli 2026

Penelitian ini membahas peran modernisasi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam membentuk konstruksi keislaman Nahdlatul Ulama (NU). Sebagai tokoh sentral pendiri NU, KH. Hasyim Asy'ari menghadirkan sintesis antara tradisi pesantren dan tuntutan modernitas melalui pendekatan moderasi, keseimbangan, serta keterbukaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Pemikiran beliau menegaskan pentingnya pelestarian turats (warisan ulama klasik) sekaligus kebutuhan adaptasi terhadap perubahan sosial tanpa meninggalkan prinsip-prinsip akidah Ahlul Sunnah wal Jama'ah. Modernisasi tersebut kemudian menjadi fondasi bagi identitas keislaman NU yang bercorak inklusif, kontekstual, dan responsif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, konstruksi keislaman NU terbentuk melalui proses integratif antara tradisi, rasionalitas, dan dinamika modern, yang menjadikannya mampu bertahan dan relevan dalam berbagai konteks kebangsaan maupun keagamaan.

Kata Kunci: Hasyim Asy'ari, Modernisasi, Nahdlatul Ulama

(*) Corresponding Author: snurlaela916@gmail.com
mulyani@ptiq.ac.id

How to Cite: Nurlaela, S., & Mulyani, M. (2026). MODERNISASI HASYIM ASY'ARI: KONSTRUKSI IDENTITAS KEISLAMAN NAHDLATUL ULAMA. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(7.B), 43-54. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13520>.

PENDAHULUAN

K.H Muhammad Hasyim Asy'ari adalah salah satu cendekiawan muslim dan *mujaddid* yang berasal dari Indonesia, beliau memainkan peran penting dalam pembentukan intelektual muslim di Indonesia pada awalan abad ke 20. K.H Hasyim Asy'ari mendirikan sebuah organisasi Nahdlatul Ulama (NU), yang dimana organisasi yang beliau dirikan ini menjadi organisasi terbesar di Indonesia bahkan dunia. K.H Muhammad Hayim Asy'ari berkontribusi penting dalam upaya mendamaikan ajaran Islam tradisional dengan Modernitas. Dahulu, Islam diajarkan dan dipraktikan dengan cara-cara tradisional, dan orang-orang pada saat itu ragu untuk merangkul modernitas karena takut kehilangan identitas dan kebudayaan mereka. Salah satu kontribusinya yang paling signifikan adalah desakan beliau agar menekankan ijtihad atau bisa disebut juga penalaran secara independen. K.H Muhammad Hasyim Asy'ari berargumen bahwa Islam adalah agama yang sangat fleksibel yang memungkinkan interpretasi yang berbeda. Modernisasi Islam pada awal abad ke-20 memunculkan berbagai respons dari ulama Nusantara. Di tengah perubahan sosial, pendidikan, dan politik kolonial, KH. Hasyim Asy'ari tampil sebagai tokoh sentral yang tidak hanya mempertahankan tradisi pesantren, tetapi juga mengonstruksi model keislaman yang moderat, inklusif, dan berakar kuat pada tradisi Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Modernisasi yang dibangun KH. Hasyim Asy'ari bukanlah bentuk westernisasi atau liberalisasi, melainkan proses *tadriji* pembaruan bertahap yang tetap berlandaskan otoritas ulama, sumber klasik, serta kearifan lokal pesantren (Hasyim, 2023).

Sebagai pendiri Nahdlatul Ulama, K.H. Hasyim Asy'ari biasanya digambarkan sebagai tradisional dan konservatif. Gambaran ini dapat dimengerti berdasarkan Sikap tradisional Nahdlatul Ulama sendiri, suatu julukan berdasarkan reaksi NU pada masa awal perkembangannya. Sikap awal NU agak menolak tantangan-tantangan dunia modern serta

mentoleransi praktik Islam "sinkretik" dan memegang teguh madzhab fiqh. Meskipun demikian, kecenderungan ini berubah dan menyusut pada tahun akhir-akhir ini disebabkan perubahan yang terjadi dalam tubuh NU itu sendiri. Latar belakang pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari yang dari Hijaz berperan dalam perubahan ini. Juga, idenya untuk menyatukan seluruh masyarakat muslim dan usaha-usahanya mendekatkan organisasi muslim dengan organisasi nasionalis sekular merupakan salah satu bukti adanya perubahan tersebut (Khuluk, 2021).

KH. Hasyim Asy'ari menyadari bahwa mempertahankan identitas keislaman dalam pendidikan sangat penting di tengah arus globalisasi yang semakin deras. Oleh karena itu, beliau menekankan pentingnya menjaga tradisi keilmuan Islam klasik yang sudah terbukti kokoh dan mendalam. Namun demikian, beliau juga mengakui bahwa metode pengajaran klasik tersebut perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman agar relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Dalam konteks ini, KH. Hasyim Asy'ari tidak menolak modernitas secara mutlak, melainkan mencoba menyerap unsur-unsur positif dari modernitas yang dapat memperkuat dan memperkaya tradisi pendidikan Islam (Sudharta, 2023).

Penelitian terdahulu oleh Muhammedi (2016) menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan NU dilakukan melalui pembaruan tujuan, kurikulum, metode, sumber daya manusia, dan kelembagaan. Studi ini menegaskan bahwa LP Ma'arif dan RMI berperan penting dalam mengembangkan sistem pendidikan NU, termasuk integrasi ilmu agama–umum serta penguatan manajemen lembaga pendidikan. Temuan tersebut menegaskan kontribusi besar NU dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian yang akan penulis lakukan berupaya menelaah konsep modernisasi dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari serta bagaimana pemikiran tersebut membentuk identitas keislaman NU.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Proses penelitian dilakukan melalui pengumpulan berbagai sumber tertulis yang memiliki relevansi dengan topik yang dibahas. Kajian ini tergolong penelitian kepustakaan, di mana data dihimpun melalui penelusuran literatur, khususnya yang menyoroti pembahasan Modernisasi Hasyim Asy'ari terhadap konstruksi keislaman NU. Referensi yang digunakan meliputi beragam literatur, seperti buku, artikel jurnal, serta dokumen atau catatan yang berhubungan dengan objek kajian. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menghadirkan landasan data yang akurat dan dapat dipercaya. Secara metodologis, penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dengan cara memaparkan dan menganalisis data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Hasyim Asy'ari

Diberi nama Muhammad Hasyim oleh orangtuanya. Beliau lahir dari keluarga kiai Jawa pada 24 Dzulqa'dah 1287 atau 14 Februari 1871 di desa Gedang, sekitar dua kilometer sebelah timur Jombang. Ayahnya, Asy'ari, adalah pendiri Pesantren Keras di Jombang, sementara kakeknya, Kiai Usman, adalah kiai terkenal dan pendiri Pesantren Gedang yang didirikan pada akhir abad ke-19. Selain itu, Kiai Sihah, moyangnya, adalah pendiri Pesantren Tambak beras, Jombang (Khuluq, 2023). Sedangkan Ibunya Halimah merupakan Putri Kiai Usman pendiri dan pengasuh dari Pesantren Gedang akhir abad ke 119 M. KH. Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara, yaitu Nafi'ah, Ahmad Sholeh, Radi'ah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksum, Nahrawi dan Adnan (Hafizuddin, 2016).

Silsilah garis nasab KH. Hasyim Asy'ari bila diurutkan berasal dari raja Brawijaya VI yang juga dikenal dengan Lembu Peteng (kakek kesembilan). Salah seorang putra Lembu Peteng bernama Jaka Tingkir atau disebut Karebet. Hal ini dapat dilihat dari silsilah beliau,

yaitu: Muhammad Hasyim bin Halimah binti Layyinah binti Sihah bin Abdul Jabar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Joko Tingkir alias Karebet bin Prabu Brawijaya V1 (Lembu Peteng) (Hafizuddin, 2005).

Riwayat pendidikan KH. Hasyim Asy'ari lebih banyak diperoleh dari lingkungan pesantren, khususnya dari lingkungan keluarganya yang dikenal sebagai pendidik di pesantren. Pada umur lima tahun, KH. Hasyim Asy'ari dalam asuhan orang tua dan kakeknya di pesantren Gedang. Di pesantren ini, para santri mengamalkan ajaran agama Islam dan belajar berbagai cabang ilmu agama Islam. Suasana tersebut mempengaruhi karakter Hasyim Asy'ari yang sederhana dan rajin belajar. Pada 1876, ketika Hasyim Asy'ari berumur enam tahun, ayahnya mendirikan pesantren Keras, sebelah Selatan Jombang. Kehidupan masa kecilnya di lingkungan pesantren ini memang berperan besar dalam mempengaruhi pembentukan wataknya yang tekun mencari ilmu pengetahuan dan kepeduliannya pada pelaksanaan ajaran-agamaan dengan baik (Fadli, 2020).

Setelah memperoleh bekal pendidikan dari lingkungan pesantren, KH. Hasyim Asy'ari melanjutkan pendidikannya di kota suci Makkah, bersamaan dengan pelaksanaan ibadah haji. Ketika selesai menunaikan ibadah haji, Kyai Hasyim tidak langsung kembali ke Tanah Air. Tetapi ia menetap beberapa bulan untuk mendalami ilmu-ilmu keagamaan, terutama ilmu hadis yang merupakan salah satu bidang ilmu yang paling digemarinya. Hal itu bisa dilihat, karya-karya yang ditulis KH. Hasyim Asy'ari selama hidupnya merupakan pembahasan yang berisi tentang hadis-hadis (Fadli, 2023).

Ketika telah berada di Jombang beliau berencana membangun sebuah pesantren yang dipilihlah sebuah tempat di Dusun Tebuireng yang pada saat itu merupakan sarang kemaksiatan dan kekacauan. Pilihan itu tentu saja menuai tanda tanya besar dikalangan masyarakat, akan tetapi semua itu tidak dihiraukannya. Nama Tebuireng pada asalnya Kebo ireng (kerbau hitam). Ceritanya, Di daerah tersebut ada seekor kerbau yang terbenam didalam Lumpur, dimana tempat itu banyak sekali lintahnya, ketika ditarik didarat, tubuh kerbau itu sudah berubah warna yang asalnya putih kemerah-merahan berubah menjadi kehitam-hitaman yang dipenuhi dengan lintah. Konon semenjak itulah daerah tadi dinamakan Keboireng yang akhirnya berubah menjadi Tebuireng. Pada tanggal 26 Robiul Awal 1317 H/1899 M, didirikanlah Pondok Pesantren Tebuireng, Bersama rekan-rekan seperjuangannya, seperti Kiai Abas Buntet, Kiai Sholeh Benda Kereb, Kiai Syamsuri Wanan Tara, dan beberapa Kiai lainnya, segala kesulitan dan ancaman pihak-pihak yang benci terhadap penyiaran pendidikan Islam di Tebuireng dapat diatasi (Kasmiati, 2021).

Sepanjang hidupnya, KH. Hasyim Asy'ari tumbuh dalam lingkungan pendidikan Islam, baik ketika berada di Indonesia maupun saat menuntut ilmu di Makkah. Pengalaman tersebut membentuk pandangannya terhadap tradisi keilmuan pesantren, yang kemudian menjadi dasar dalam gagasan-gagasannya tentang pendidikan Islam. Ia mengadopsi model pendidikan Islam klasik yang menekankan aspek normatif, tradisi pembelajaran, serta etika belajar, yang menurutnya mampu membawa umat Islam kembali pada masa kejayaan.

Kiprah dan perjuangan beliau sangatlah banyak dalam berbagai bidang, seperti kemasyarakatan, sosial dan politik juga merupakan cerminan dari praktek keagamaan beliau serta pendidikan. Dalam bidang-bidang inilah, beliau menunjukkan perjuangannya. Perjuangannya dalam bidang kemasyarakatan. Dalam bidang ini kiprah beliau diwujudkan dengan mendirikan *Jami'iyah Nahdlatul Ulama* pada tanggal 31 Januari 1926 bersama sejumlah Kiai. Bahkan beliau ditunjuk sebagai Syekhul Akbar dalam perkumpulan ulama terbesar di Indonesia (Hafizuddin, 2021). Organisasi ini berkembang dan banyak anggotanya. Pengaruh Kyai Hasyim Asy'ari pun semakin besar dengan mendirikan organisasi NU, bersama teman-temannya. Itu dibuktikan dengan dukungan dari ulama di Jawa Tengah dan Jawa Timur (Kasmiati, 2021).

Hasyim Asy'ari dikenal karena komitmennya untuk mempertahankan ajaran Ahl al-Sunnah wal-Jama'ah (tradisi Nabi dan masyarakat), dengan menekankan pentingnya berpegang teguh pada praktik-praktik Islam tradisional sambil terlibat dalam tantangan-tantangan modern (Mun'im, 2025).

Modernisasi Dalam Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari

Modernisasi secara etimologis berasal dari bahasa latin *modo danernus*. Modo artinya cara sedangkan ernus berarti menunjuk pada adanya periode waktu masa kini. Pada dasarnya modernisasi mencakup suatu transformasi keseluruhan kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi social ke arah pola pola ekonomi dan politik yang menjadi ciri negara-negara barat yang stabil. Modernisasi merupakan bentuk perubahan sosial. Biasanya merupakan perubahan sosial yang terarah (directed-change) yang didasarkan pada perencanaan (planned-change). Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia, modernisasi adalah hal atau tindakan yang menjadikan modern, pemodernan dan tindakan mau menerima sifat modern (Asry, 2021).

Modernisasi, sebagaimana dijelaskan dalam *Kamus Sastra Indonesia dan Kebahasaan*, merupakan proses pergeseran sikap dan mentalitas masyarakat agar mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan zaman (Haryanta, 2011). Dalam konteks studi keislaman, modernisasi tidak hanya dipahami sebagai perubahan struktural, tetapi juga pembaruan cara pandang, metode berpikir, dan formulasi identitas keagamaan.

Definisi modernisasi yang diberikan oleh sarjana Pakistan Fazlur Rahman adalah "upaya untuk menyelaraskan antara agama dan pengaruh modernisasi yang terjadi didunia Islam." Sementara itu, modernisasi digambarkan oleh Mukti Ali sebagai "upaya untuk menafsirkan Islam melalui pendekatan rasional untuk menyesuaikannya dengan zaman dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di dunia modern yang sedang berlangsung." (Damanik, 2023)

Modernisasi merupakan proses perubahan yang terarah untuk menyesuaikan struktur sosial, budaya, dan pemikiran dengan tuntutan perkembangan zaman. Dalam perspektif penulis, modernisasi tidak sekadar penerapan unsur-unsur baru, tetapi sebuah upaya reflektif untuk memperbarui pola pikir tanpa menanggalkan landasan nilai yang telah mengakar. Dengan demikian, modernisasi menjadi jembatan antara tradisi yang terpelihara dan dinamika kontemporer yang terus berkembang.

Awal abad ke-20 sering dikatakan sebagai masa kebangkitan pendidikan Islam di Indonesia, ditandai dengan munculnya ide-ide dan usaha pembaruan pendidikan Islam, baik oleh pribadi-pribadi maupun organisasi-organisasi keagamaan yang concern di bidang ini. Tujuannya untuk memperbaiki kondisi pendidikan kaum muslimin yang semakin terpuruk di wilayah ini, sejak diperkenalkannya sistem kelembagaan pendidikan baru oleh pemerintah kolonial, dalam rangka menghadapi berbagai tuntutan dan kebutuhan hidup masyarakat di masa modern. Ide dasarnya adalah bahwa memperbarui system kelembagaan pendidikan Islam merupakan keniscayaan yang tak bisa ditunda-tunda, jika kaum muslimin tidak ingin mengalami ketertinggalan dengan Barat (As'ad, 2011).

KH. Hasyim Asy'ari hidup pada masa yang sangat penting dalam sejarah Islam di Nusantara, yaitu ketika tradisi keilmuan dan keislaman yang telah mengakar kuat selama berabad-abad bertemu dengan arus modernisasi yang dibawa oleh Barat (Sudharta, 2022). K.H Hasyim Asy'ari untuk mengenalkan paradigma modernitas lebih dari sekedar adopsi kebiasaan barat. Beliau percaya bahwa ajaran Islam ini akan terus relevan seiring dengan perkembangan zaman, karena menurutnya agama Islam adalah agama yang fleksibel dan bisa beradaptasi dengan dunia modern, yang tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar agama. Mengenai era tradisional tidak semuanya bisa dipertahankan, begitupun di era modernitas tidak semuanya bisa dabaikan, karena umat muslim harus memilih sesuai kebutuhan aktualnya. Dalam bidang pendidikan dan sosial misalnya, K.H Muhammad Hasyim Asy'ari berkomitmein untuk

memadukan pemikiran lama pesantren dengan pendidikan modern, termasuk ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang diperlukan di zaman modern (Asy, 2023).

Di sisi lain, KH. Hasyim Asy'ari juga menyadari bahwa modernitas membawa tantangan baru yang harus dihadapi oleh umat Islam (Damanik, 2025) Beliau memandang bahwa modernitas bukan sesuatu yang harus ditolak secara mentah-mentah, melainkan harus disikapi dengan bijaksana, kritis, dan selektif. Dalam pandangannya, tradisi dan modernitas bukanlah dua hal yang saling bertentangan dan harus dipertentangkan. Sebaliknya, keduanya dapat saling melengkapi dan berjalan beriringan dengan harmonis. KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya menjaga tradisi yang baik dan bermanfaat, sekaligus terbuka terhadap modernitas yang selaras dengan nilai-nilai Islam (Puspita, 2019). Dengan cara ini, umat Islam tetap dapat menjaga tradisi dan warisan intelektual yang telah dibangun para ulama di masa lampau, sekaligus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dinamika zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan modern.

Modernisasi dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari diantaranya:

Modernisasi Pendidikan Pesantren

Pendidikan Islam, khususnya pesantren, tengah menghadapi dua tantangan besar yang berasal dari dirinya sendiri serta dari luar. Kondisi pendidikan Islam seperti ini jika dibiarkan tentu saja tidak akan membawa keuntungan bagi masa depan generasi muslim sendiri, karena tidak akan mampu melahirkan kader-kader pemimpin masa depan yang berpandangan luas, yang mampu membimbing umat dalam menghadapi kondisi masyarakat baru yang sedang tumbuh. Kondisi inilah yang mendorong Hasyim Asy'ari mengupayakan berdirinya sebuah pesantren model baru, yang kemudian lebih dikenal dengan Pesantren Tebuireng (As'ad, 2019). Perlu diketahui KH. Hasyim adalah sosok kyai pendidik sekaligus manajer yang handal.

Seperti diketahui, pesantren ini didirikan pada 1899, dan tampaknya sengaja dirancang dan dipersiapkan sebagai semacam "*pilot project*" dalam rangka perbaikan kondisi pendidikan pesantren di di masanya. Hal ini dapat diketahui dari keinginan Hasyim sejak awal, yang kemudian terwujudkan, untuk membangun pesantrennya tersendiri, yang terpisah dan berbeda dari milik ayah dan kakeknya serta pesantren-pesantren lain yang sudah ada di sekitar Jombang, dengan system yang lebih terbuka terhadap perubahan. Dalam hal penggunaan metode pembelajaran, misalnya. Pada umumnya pesantren dalam hal ini bertumpu pada metode *sorogan* dan *bandongan*. Akan tetapi, di pesantren Tebuireng penggunaan kedua metode ini tidak dominan sejak awal (1899-1916). Yang kemudian dikembangkan justru penggunaan metode *musyawarah*, mirip system pondok; namun, seluruh kebijaksanaan pendidikannya sepenuhnya tetap berada di tangannya sebagai pemimpin tertinggi di pesantren (As'ad, 2019).

Menarik bahwa pembaruan pendidikan (Islam) yang dilancarkan KH. Hasyim Asy'ari tetap menggunakan basis pesantren sebagai titik pijaknya, tidak seperti yang digalakkan kalangan muslim reformis yang dengan tegas menolak keberadaan pesantren. Pembaruan Hasyim Asy'ari bahkan dapat dikatakan tidak menggeser sedikitpun fondasi kelembagaan pesantren sebagai Lembaga pendidikan Islam tradisional, kecuali dalam hal perbaikan system pengelolaan dan perluasan kelembagaan serta materi pendidikannya. Pengajian model lama, yang menjadi salah satu kekuatan dan kekhasan pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fi al-dîn*, bahkan hingga kini, yang berorientasi pada penguasaan materi kitab-kitab klasik, di samping aktifitas keagamaan lainnya dalam kehidupan pesantren, tetap berlangsung seperti sediakala. Subjek materinya masih seperti sediakala mengenai *fiqh*, *tafsîr*, dan ilmu *hadîs*, dengan mana KH.Hasyim sendiri memang dikenal sebagai ahlinya dalam ilmu-ilmu tersebut.

Dalam konteks pendidikan, KH. Hasyim Asy'ari menerapkan konsep harmonisasi tradisi dan modernitas dengan mengombinasikan kurikulum yang mencakup kajian kitab-kitab klasik (tradisi) dengan mata pelajaran umum seperti bahasa (Arab dan Inggris), matematika, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu-ilmu sosial (modernitas).Selain itu, beliau juga mengadopsi

metode pembelajaran yang lebih modern dan interaktif, seperti diskusi, debat, penyelesaian masalah (*problem solving*), dan praktikum, namun tetap menekankan pentingnya penguasaan ilmu-ilmu agama sebagai pondasi utama. Contoh lain penerapan konsep ini dapat dilihat dalam bidang fikih, di mana KH. Hasyim Asy'ari berupaya menjembatani antara tradisi fikih klasik dengan konteks modern. Beliau menulis kitab "Adab al-'Alim wa al-Muta'allim" yang mengkaji etika dan adab dalam menuntut ilmu, dengan memadukan prinsip-prinsip tradisional seperti penghormatan kepada guru dan kesungguhan dalam belajar, dengan tuntutan zaman modern seperti metode pembelajaran yang efektif dan penguasaan ilmu pengetahuan umum (Hermansyah, 2021).

Berikut ini adalah fitur-fitur utama dari filosofi pendidikannya: Fitur Utama Pendekatan Pendidikan Hasyim Asy'ari :

- a. Penekanan pada Pengetahuan Islam Tradisional: Hasyim Asy'ari memprioritaskan pengajaran teks-teks Islam klasik, termasuk fikih (yurisprudensi Islam), tafsir (penafsiran Alquran), dan hadis (perkataan Nabi Muhammad). Beliau percaya bahwa fondasi yang kuat dalam bidang-bidang ini sangat penting untuk memahami dan mempraktikkan Islam dengan benar.
- b. Ahl al-Sunnah wal-Jama'ah: Pendekatannya berakar kuat pada prinsip-prinsip Ahl al-Sunnah wal-Jama'ah, yang menekankan kepatuhan pada tradisi Nabi dan konsensus komunitas Muslim. Fokus ini bertujuan untuk melestarikan keaslian ajaran dan praktik Islam.
- c. Integrasi Mata Pelajaran Modern: Sambil mempertahankan penekanan yang kuat pada pendidikan Islam tradisional, Hasyim Asy'ari mengakui pentingnya mengintegrasikan mata pelajaran modern ke dalam kurikulum. Beliau mendukung dimasukkannya ilmu pengetahuan, matematika, dan ilmu sosial untuk mempersiapkan para siswa menghadapi kompleksitas kehidupan modern.
- d. Pengembangan Kurikulum Pesantren: Di bawah pengaruhnya, banyak pesantren mengadopsi kurikulum yang lebih terstruktur dan komprehensif. Beliau mendorong keseimbangan antara pendidikan agama dan studi sekuler, memastikan bahwa para siswa menerima pendidikan holistik.
- e. Metode Pengajaran Inovatif: Hasyim Asy'ari mendorong metode pengajaran yang mendorong dialog dan diskusi di antara para siswa. Beliau menghargai peran guru sebagai fasilitator pembelajaran, membina lingkungan di mana siswa dapat secara aktif terlibat dengan materi.
- f. Pendidikan Karakter dan Moral: Inti dari filosofi pendidikannya adalah pentingnya pembangunan karakter. Hasyim Asy'ari percaya bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya nilai moral dan perilaku etis, menghasilkan individu yang dapat berkontribusi positif bagi masyarakat.
- g. Keterlibatan Masyarakat: Beliau menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dan tanggung jawab sosial dalam pendidikan. Hasyim Asy'ari mendorong para siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka untuk meningkatkan komunitas mereka, menumbuhkan rasa keadilan sosial dan tugas kewarganegaraan.
- h. Advokasi untuk Nasionalisme Islam: Pendekatan pendidikan Hasyim Asy'ari mencakup perspektif Islam tentang nasionalisme. Beliau percaya bahwa umat Islam harus secara aktif terlibat dalam perjuangan nasional untuk kemerdekaan, mempromosikan rasa identitas dan tanggung jawab di antara para siswa mereka (Mun'im, 2023). Keberadaan pesantren dalam era percepatan zaman di masa modernisasi serta era global tetap saja eksis dengan ciri khas tersendiri dan selalu mendapat pengakuan di tengah masyarakat. Pesantren memiliki nilai lebih dibanding lembaga pendidikan lainnya dengan komitmen fundamental yang mendasari proses penyelenggaraan pendidikannya yakni:
 - a. Komitmen terus berproses dalam mentransfer ilmu-ilmu agama (*tafaquh fi al-din*), penanaman nilai-nilai yang kuat akan konsep serta ajaran agama Islam,

- b. Konsepsi pendidikan sepanjang hayat dengan sistem full day school,
- c. Pendidikan kolaboratif dan intergratif antara pendidikan formal dan nonformal.
- d. Melatih sifat memahami keragaman, menghormati kebebasan, menanamkan kemandirian serta bertanggungjawab secara mandiri kepada setiap individu santri, dan
- e. pengajaran bersosialisai pada kehidupan bermasyarakat (Zuhri, 2023).

Kelahiran NU Sebagai Respons Modern

Modernisasi organisasi keagamaan merupakan proses pembaruan yang mencakup aspek kelembagaan, pola gerakan, serta kerangka berpikir umat agar tetap selaras dengan perubahan sosial-politik dan kebutuhan masyarakat masa kini. Upaya modernisasi ini tidak hanya berfokus pada penyesuaian struktural, tetapi juga pada perubahan orientasi dan metode kerja sehingga organisasi Islam dapat merespons tantangan zaman dengan tetap mempertahankan nilai-nilai pokok ajaran Islam sebagai pedoman.

Nahdlatul Ulama (NU) didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947), seorang ulama besar dari pesantren Tebuireng jombang jawa timur, pada tanggal 31 januari 1926 M. NU didirikan notabene oleh para ulama yang bergabung dalam Komite Hijaz. Para ulama sepakat mendirikan organisasi beserta namanya yang diserahkan amanat peresmiannya kepada KH. Hasyim Asy'ari setelah KH. Hasyim Asy'ari beristikhrah. Buahnya kemudian KH. Hasyim Asy'ari mendapat kepercayaan dari gurunya, yakni KH. Mohammad Kholil (Hasyim, 2020).

KH. Hasyim Asy'ari dengan Nahdlatul Ulama yang pengaruhnya sangat besar dengan banyak didukung kiai-kiai (Ulama") dengan pondok pesantrennya, disamping memang ada kiai dan pondok pesantrennya yang tidak sefaham dengan gerakan KH. Hasyim Asy'ari. Walaupun dengan NU Tajdid bersikap terbuka terhadap modernisasi namun tetap merawat baik tradisi. Karena ulama NU berpegang kepada Fiqh dengan jargonnya yang terkenal yaitu, Memelihara yang lama yang masih relevan dan mengambil yang baru yang lebih relevan.

Meskipun selama ini NU sering dikategorikan sebagai organisasi tradisional berbasis pesantren, kenyataannya NU justru menunjukkan dinamika pemikiran yang lebih progresif dibandingkan sebagian organisasi modern yang cenderung stagnan dan defensif. Kitab kuning karya ulama klasik yang telah berusia berabad-abad yang menjadi rujukan utama warga Nahdliyin, ternyata membuka horizon intelektual yang luas dalam membaca perubahan sosial. Cara memahami ajaran agama tidak lagi berhenti pada pendekatan tekstual, melainkan berkembang menuju pemahaman yang kontekstual. Hal ini patut dipandang sebagai bentuk kemajuan dalam tubuh NU. Sejarah menunjukkan bahwa kemajuan peradaban selalu lahir dari ruang kebebasan berpikir. Mengutip pandangan Arnold Toynbee, peradaban digerakkan oleh *creative minority*, yakni kelompok kecil yang senantiasa melahirkan gerak pemikiran yang inovatif dan kreatif.

Jika mengacu pada tipologi Fazlur Rahman, tradisional NU dapat disejajarkan dengan sebutan neo-modernis. Hal itu didasarkan tradisional NU lebih mampu menangkap dialektika tradisi dan modernitas, yakni merawat tradisi untuk direvitalisasi secara terus-menerus dalam problem modernitas. Pada saat pandangan lokal wisdom dalam tradisional NU justru mengalami hermeneutis-sirkular. Yakni sebetulnya proses kontekstualisasi Islam telah mengalami "pemaknaan" ulang melalui *optic* pribumi lokal-Jawa. Arah gerak lokalisme yang dilakukan para wali menghasilkan epistem khas dengan kemasan ajaran dialektika antara *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Aswaja) dan tradisi lokal kemudian diwarisi dan dipertahankan oleh NU (Mutakin, 2015).

Nahdlatul Ulama didirikan dengan tujuan untuk memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam yang berhaluan ahlussunnah wal jama'ah dan menganut salah satu mazhab empat, masing-masing Imam Abu Hanifah an-Nu'man, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal, serta untuk mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya dalam melakukan kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan

ketinggihan harkat dan martabat manusia. NU, dengan demikian merupakan gerakan keagamaan yang bertujuan untuk ikut membangun dan mengembangkan insan dan masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT., cerdas, trampil, berakhlak mulia, tentram, adil dan sejahtera (Subaidi, 2019).

Untuk mewujudkan tujuan tersebut diatas, NU melaksanakan usaha-usaha sebagai berikut:

1. Bidang agama, mengupayakan terlaksananya ajaran Islam yang menganut paham ahlussunnah wal jama'ah dan menurut salah satu Mazhab empat dalam masyarakat dengan melaksanakan dakwah Islamiyah dan amar ma'ruf nahi munkar.
2. Bidang pendidikan, pengajaran dan kebudayaan, mengupayakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam untuk membina umat agar menjadi muslim yang taqwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas dan terampil, serta berguna bagi agama, bangsa dan Negara.
3. Bidang sosial, mengupayakan terwujudnya kesejahteraan lahir dan batin bagi rakyat Indonesia
4. Bidang ekonomi, mengupayakan terwujudnya pembangunan ekonomi untuk pemerataan kesempatan berusaha dan menikmati hasil-hasil pembangunan, dengan mengutamakan tumbuh dan berkembangnya ekonomi kerakyatan.
5. Mengembangkan usaha-usaha lain yang bermanfaat bagi Masyarakat banyak guna terwujudnya Khaira Ummah (Subaidi, 2019).

Hasil Karya Dari Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim telah membuktikan dirinya sebagai sosok ulama yang mampu mewariskan dua hal yaitu: ilmu dan amal. Karya-karyanya telah membentuk sebuah karakter keberagaman yang khas ke Indonesia, yang mampu beradaptasi dengan kebudayaan lokal dan tradisi-tradisi yang berkembang, khususnya tradisi Jawa. KH. Hasyim Asy'ari telah mengeluarkan banyak karya, diantaranya (Mu'min, 2019).

At-Tibyan fi al-Nahy'an Muqatha'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan.

Kitab ini berisi tentang penjelasan mengenai pentingnya membangun persaudaraan di tengah perbedaan serta memberikan penjelasan akan bahayanya memutus tali persaudaraan atau silaturahmi. Kitab ini selesai ditulis pada hari Senin, 20 Syawal 1260 H dan kemudian diterbitkan oleh Muktabah al-Turats al-Islami, Pesantren Tebuireng.

Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyat Nahdlatul Ulama.

Kitab ini berisikan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Terutama berkaitan dengan NU. Dalam kitab tersebut, KH. Hasyim Asy'ari mengutip beberapa ayat dan hadits yang menjadi landasannya dalam mendirikan NU. Bagi penggerak NU, kitab tersebut barangkali dapat dikatakan sebagai bacaan wajib mereka atau sumber dalam pengajaran disana.

Risalah fi Ta'kid al-Akhidzi bi Mazhab al-A'immah al-Arba'ah.

Dalam kitab ini, KH. Hasyim Asy'ari tidak sekedar menjelaskan pemikiran empat imam madzhab, yakni Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Abu Hanifah dan Imam Abu Ahmad bin Hanbal. Namun, ia juga memaparkan alasan-alasan kenapa pemikiran di antara keempat imam itu patut kita jadikan rujukan.

Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi' Jam'iyat Nahdlatul Ulama.

Sebagaimana judulnya, kitab ini berisi empat puluh hadits pilihan yang sangat tepat dijadikan pedoman oleh warga NU. Hadits yang dipilih oleh KH. Hasyim Asy'ari terutama berkaitan dengan hadits-hadits yang menjelaskan pentingnya memegang prinsip dalam kehidupan yang penuh dengan rintangan dan hambatan ini.

Adab al-'Alim wa al-Muta'alim fi ma Yanhaju Ilaih al-Muta'allim fi Maqamati Ta'limihi.

Pada dasarnya, kitab ini merupakan *resume* dari kitab *Adab al-Mu'allim* karya Syekh Muhammad bin Sahnun, *Ta'lim al-Muta'allim fi Thariqat al-Ta'allum* karya Syekh Burhanuddin az-Zarnuji, dan *Tadzkirot al-Syamil wa al-Mutakalli fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* karya

Syekh Ibnu Jamaah. Meskipun merupakan bentuk *resume* dari kitab-kitab tersebut, tetapi dalam kitab tersebut kita dapat mengetahui betapa besar perhatian KH. Hasyim Asy'ari terhadap dunia pendidikan.

Rasalah Ahl aas-Sunnah wa al-Jamaah fi Hadts al-Mauta wa Syuruth as-Sa'ah wa Bayani Mafhum as-Sunnah wa al-Bid'ah.

Karya KH. Hasyim Asy'ari yang satu ini barangkali dapat dikatakan sebagai kitab yang relevan untuk dikaji saat ini. Hal tersebut karena di dalamnya banyak membahas tentang bagaimana sebenarnya penegasan antara sunnah dan bid'ah. Secara tidak langsung, kitab tersebut banyak membahas persoalan-persoalan yang bakal muncul di kemudian hari, terutama saat ini.

Mawa'idh.

Karangan ini berisi nasihat bagaimana menyelesaikan masalah yang muncul di tengah umat akibat hilangnya kebersamaan dalam membangun keberdayaan. Karangan ini pernah disiarkan dalam kongres XI Nahdlatul Ulama pada 1935, yang diselenggarakan di Bandung. Karya ini juga diterjemahkan oleh Prof. Buya Hamka dalam majalah Panji Masyarakat Nomor 5 tanggal 15 Agustus 1959.

Al-Nur al-Mubin fi Mahabati Sayyid al-Mursalin.

kitab ini merupakan seruan agar setiap Muslim mencintai Rasulullah SAW dengan cara mengirimkan shalawat setiap saat dan mengikuti segala ajarannya. Selain itu, kitan ini juga berisi biografi Rasulullah SAW dan akhlakunya yang begitu mulia.

Al-Tanbihat al-Wajibat liman Yasna' al-Mawlid bi al-Mungkarat.

kitab ini berisi peringatan tentang hal-hal yang harus diperhatikan saat merayakan Maulid Nabi. Kita tahu bahwa tradisi merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu tradisi yang khas kalangan Muslim tradisional. Karena itu, agar perayaan berjalan dengan baik, sebagaimana tujuan utama di balik perayaan tersebut, kitab ini dapat dijadikan rujukan. Kitab ini selesai ditulis pada tanggal 14 Rabi'ul Tsani 1355, yang diterbitkan pertama kali oleh Maktabah al-Turats al-Islami, Tebuireng.

Ziyadat Ta'liqat 'ala' Mandzumah Syaikh 'Abdullah bin Yasin al-Fasuruani.

Kitab ini berisi perdebatan antara kiai Hasyim dan Syaikh Abdullah bin Yasin.

Dwa'il Misbah fi Bayan ahkam al-Nikah.

Kitab ini berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan, mulai dari aspek hukum, syarat, rukun, hingga hak-hak pernikahan.

Al-Dzurrah al-Muntasyirah fi Masail Tis'asyarah.

Kitab ini berisi 19 masalah tentang kajian wali dan thariqah. Ada 19 masalah yang dibahas dalam buku ini.

Al-Risalah fi al-'Aqid.

Kitab ini ditulis dalam bahasa jawa, berisi masalah-masalah yang berkaitan dengan tauhid.

Al-Risalah fi al-Tasawuf.

Kitab ini juga ditulis dalam bahasa jawa, berisi masalah tasawuf. Kitab ini dicetak dalam satu buku dengan kitab al-Risalah fi al-'Aqid (Puspita, 2019).

Konstruksi Identitas Keislaman NU

Konstruksi keislaman Nahdlatul Ulama dibangun dari perpaduan antara tradisi keilmuan pesantren dan sikap moderat dalam menghadapi perkembangan zaman. NU menempatkan ajaran Islam sebagai sumber nilai yang harus dijaga, sekaligus membuka ruang bagi pembaruan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Nahdlatul Ulama yang merupakan organisasi keagamaan semenjak kelahirannya telah menyatakan diri sebagai jami'yah yang menganut paham ahl al-sunnah wa al-jama'ah. Yaitu sebuah paham yang timbul sebagai reaksi terhadap paham-paham golongan Mu'tazilah (Nasution, 2015).

NU berakidah Islam menurut paham ahl al-sunnah wa al-jama'ah dan menganut salah satu madzhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali). Asasnya adalah Pancasila. Sedangkan tujuan didirikannya ialah untuk memperjuangkan berlakunya ajaran Islam yang berhaluan ahl al-sunnah wa al-jama'ah dan menganut salah satu madzhab empat di tengah-tengah kehidupan di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berasaskan Islam (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 2002).

Secara etimologi ahl al-sunnah berarti penganut sunnah Nabi Muhammad dan Jama'ah adalah sahabat-sahabatnya. Sedangkan secara terminologi adalah suatu golongan mayoritas kaum Muslimin yang mengklaim sebagai pengikut Nabi Saw. dan menerima konsensus (ijma') para sahabat (Marijan, 1962).

Dalam penjelasan yang lebih rinci seperti yang dijelaskan oleh KH. Bisri Samsuri, bahwa paham ahl al-sunnah wa al-jama'ah adalah paham yang berpegang teguh kepada tradisi-tradisi sebagai berikut:

1. Dalam bidang hukum Islam menganut ajaran dari salah satu madzhab empat, walaupun dalam prakteknya para Kyai merupakan penganut kuat madzhab Syafi'i.
2. Dalam soal tauhid, menganut ajaran-ajaran Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi.
3. Dalam bidang Tasawuf, menganut dasar-dasar ajaran Imam Al-Qosim Al-Junaidi dan Imam Al-Ghazali (Dhofier, 1994).

Jadi selain mengutamakan dasar paham keagamaannya dari Al-Quran dan Sunnah NU juga mengembangkan pemikiran-pemikiran terdahulu yang telah disebutkan di atas. Menurut Ahmad Zahro, NU mendasarkan paham keagamaannya kepada sumber ajaran Islam, yaitu AlQuran, as-Sunnah, *al-ijma'* dan *al-qiyas* (Kasmiati, 2021).

Selain dikaitkan dengan madzhab fikih, tauhid dan tasawwuf, maka aswaja atau ahl al-sunnah wa al-jama'ah juga memiliki prinsip sikap dasar kemasyarakatan. Adapun dasar-dasar sikap kemasyarakatan NU tercakup dalam nilai-nilai universal sebagai berikut:

Tawasut dan I'tidal

Sikap tengah dan lurus yang berintikan prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus ditengah kehidupan bersama, dan menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat ekstrem.

Tasamuh

Sikap toleran terhadap perbedaan pandangan, baik dalam masalah keagamaan (terutama mengenai hal-hal yang bersifat furu' atau cabang atau masalah-masalah yang diperselisihkan atau khilafiyah), kemasyarakatan, maupun kebudayaan.

Tawazun

Sikap seimbang dalam berkhidmat atau mengabdikan, baik kepada Allah Swt. yang dikaitkan dengan kehidupan bermasyarakat, kepada sesama, maupun kepada lingkungan. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang.

Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan (Mutakin, 2019).

KESIMPULAN

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menunjukkan bahwa modernisasi dalam Islam tidak harus dipahami sebagai proses westernisasi, tetapi sebagai ikhtiar untuk memperkuat tradisi melalui pembaruan yang terarah dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Ahlul-sunnah wal Jama'ah. Sebagai pendiri Nahdlatul Ulama, KH. Hasyim Asy'ari berhasil mengintegrasikan warisan pesantren dengan tuntutan modernitas tanpa menghilangkan identitas keislaman yang telah mengakar. Modernisasi yang beliau tawarkan mencakup pembaruan sistem pendidikan

pesantren, penguatan etika dan karakter santri, serta pengembangan kurikulum yang menyatukan ilmu keagamaan klasik dengan ilmu-ilmu modern.

Gagasan pembaharuannya melahirkan NU sebagai organisasi keagamaan yang mampu merespons perubahan zaman secara moderat, inklusif, dan kontekstual. Identitas keislaman NU yang berakar pada prinsip tawassuth, tasamuh, tawazun, dan amar ma'ruf nahi munkar, merupakan manifestasi langsung dari konstruksi modernitas yang dibangun KH. Hasyim Asy'ari. Melalui pendekatan ini, NU tidak hanya mampu bertahan dalam dinamika sosial-politik Indonesia, tetapi juga berkontribusi dalam membangun masyarakat yang religius, berkeadaban, dan responsif terhadap tantangan global.

Dengan demikian, modernisasi dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari adalah proses harmonisasi antara tradisi dan rasionalitas modern, yang menjadikan NU tetap relevan sebagai kekuatan keagamaan dan kebangsaan hingga masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Puspita W, Dhevin M.Q, 'Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H. Hasyim Asy'ari', *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 10 (2019), 50–67 <<https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.196>>
- As'ad, Mahrus, 'Pembaruan Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari', *Tsaqafah*, 8 (2012), 105 <<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v8i1.18>>
- Asry, Lenawati, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah, and Puteh Takengon, 'MODERNISASI DALAM PERSPEKTIF ISLAM'
- Asy, Hasyim, and A R I Mengubah, 'Revolusi Pemikiran K . H Muhammad Paradigma Tradisional Dan', 6 (2023), 3534–41
- Damanik, Muhammad Zein, Dini Yuliani, Dwi Ananta Aura Ningrum, and Dea Novita, 'Modernisasi Dan Sekularisasi Pemikiran Islam Di Indonesia', *Jurnal At-Tabayyun*, 6 (2023), 82–93 <<https://doi.org/10.62214/jat.v6i2.143>>
- Fadli, Muhammad Rijal, and Ajat Sudrajat, 'Keislaman Dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran Kh. Hasyim Asy'Ari', *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18 (2020), 109 <<https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3433>>
- Hafizuddin, Muhammad, and Bin Che, 'Biografi Kh. Hasyim Asy'Ari Dan Kitab Adab Al'Alim Wa Al Muta'Allim a.', 25 (2016), 1–23
- Haryanta, Agung Tri, *KAMUS SASTRA INDONESIA DAN KEBAHASAAN*, ed. by Eko Sujatmiko (Depok: Aksarra Sinergi Media, 2012)
- Hasyim, K H, and A S Y Ari, 'Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam', 5 (2020), 67–80
- Kasmiati, 'SEJARAH ISLAM MODERN DI INDONESIA', 2 (2021), 167–86
- Khuluk, Lathiful, *Fajar Kebangunan Ulama ; Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, ed. by Muh Saleh Isre (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara) <<https://books.google.co.id/books?id=511oDwAAQBAJ&lpg=PR1&hl=id&pg=PR1#v=onepage&q&f=false>>
- Khuluq, Lathiful, Rijal Z Mumazziq, Hamzah Sahal, and Ali Usman, 'Ikhtisar Biografi Hadratussyaikh Kh. M. Hasyim Asy'Ari 1871-1947', 2023, 198
- Mun'im, Muhtadi Abdul, and Masyhari Yanto, 'Analisis Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Dan K.H. Hasyim Asy'ari Terhadap Reformasi Pendidikan Islam Di Indonesia', *Jurnal Multidisiplin Ibrahimy*, 2 (2025), 255–75 <<https://doi.org/10.35316/jummy.v2i2.6272>>
- Mutakin, Ali, 'Rekonstruksi Paradigma Pemikiran NU', *Al Ashriyyah*, 1 (2015), 18
- Subaidi, *Pendidikan Islam Risalah Ahlussunnah Wal Jama ' Ah an-Nahdliyah*, 2019
- Sudharta, I. G. M., & Atmaja, N. B., 'Harmonisasi Tradisi Dan Modernitas.', 05 (2023), 1–8
- Zuhri, Zuhri, and Chanifudin Chanifudin, 'Hasyim Asy ' Ari Dan Pengembangan Pesantren (Perspektif Teologis Dan Sosiologis)', *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (2023), 29–39

